

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare masih menjadi penyakit yang umum terjadi pada masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia. Diare adalah buang air besar yang disertai dengan atau tanpa lendir dan darah berbentuk encer atau semi padat dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam sehari. Diare terdiri dari dua jenis yakni diare akut, diare yang terjadi <14 hari dan diare kronis yaitu diare yang terjadi ≥ 14 hari. Diare berkaitan pada peradangan akibat infeksi jamur, bakteri, virus, penggunaan obat, asupan gula berlebih, alergi terhadap makanan dan adanya kerusakan area penyerapan dari mukosa (Nuraini *et al.*, 2017). Penyakit diare sering diartikan sebagai penyakit biasa pada pencernaan. Tetapi, diare dapat menyebabkan gangguan nafsu makan, keluhan sakit perut, kelelahan dan sampai pada penurunan berat badan secara mendadak. Jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan komplikasi akibat diare seperti penurunan konsentrasi elektrolit tubuh yang akan menyebabkan dehidrasi bahkan kerusakan organ tubuh (Ibrahim *et al.*, 2021). Diare merupakan faktor utama penyebab kematian pada anak di seluruh dunia termasuk Indonesia. Tingginya masalah tersebut belum bisa diatasi hingga sekarang dikarenakan kurangnya kesadaran pribadi dalam menjaga kesehatan. Setiap tahun perkembangan diare atau sering juga disebut mencret masih banyak terjadi pada masyarakat Indonesia, terutama pada masa anak-anak. Pada tahun 2017 dan 2018 berdasarkan data BPJS, di Indonesia mencatat sebanyak 344.528 kasus diare dan menurun menjadi angka 243.983 kasus pada tahun 2018. Angka kesakitan dari diare

tertinggi terjadi di lima provinsi pada tahun 2017-2018 yakni provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta dan Sumatera Utara (Ira, 2022).

Diare merupakan penyebab utama kekurangan gizi yang dapat mengakibatkan kematian. Biasanya kasus ini banyak terjadi pada balita dan anak-anak. Kejadian diare di Sumatera Utara terdapat sebanyak 69.517 kasus. Angka kejadian diare tertinggi terdapat dua kabupaten/kota di Sumatera Utara yaitu kota Medan terdapat 10.928 kasus diare dan kabupaten Deli Serdang sebanyak 10.373 kasus diare serta terendah di kabupaten Pakpak Bharat ditemukan sebanyak 232 kasus diare. Berdasarkan kelompok umur ditemukan kasus diare banyak terjadi pada anak usia sekolah (5-14) tahun yaitu sebanyak 14.653 (Risikesdas, 2018).

Badan Pusat Statistik (2023) mencatat perkembangan angka kejadian diare di Kabupaten Deli Serdang menjadi peringkat pertama dengan kasus tertinggi. Pada tiga tahun terakhir kasus diare mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 di Kabupaten Deli Serdang terdapat 15.185 kejadian diare, meningkat pada tahun 2021 yaitu menjadi 32.158 (24%) kasus. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan lagi menjadi 33.771 (16.5%) kasus kejadian diare. Menurut penelitian, peningkatan angka kesakitan diare ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor. Faktor yang dapat menyebabkan penyakit diare adalah bakteri yang tercemar dari tinja melalui kontaminasi makanan dan minuman atau melakukan kontak fisik dengan penderita diare. Faktor lain yang paling umum penyebab diare adalah sanitasi yang buruk pada air, tempat pembuangan sampah yang tidak baik, makanan yang tidak bersih, dan kebersihan pribadi yang buruk yakni tidak mencuci tangan setelah buang air besar (Ibrahim *et al.*, 2021).

Cuci tangan adalah salah satu langkah untuk mencapai hidup bersih dan sehat. Perilaku mencuci tangan yang baik timbul dari kebiasaan yang didasari dari pengetahuan, dimana pengetahuan adalah dasar untuk melakukan sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang (Harahap *et al.*, 2020). Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah tahapan membasuh tangan pakai sabun dan air mengalir dengan menerapkan 6 langkah cuci tangan untuk menghilangkan kotoran dan debu yang menempel ditangan. Waktu yang penting untuk mencuci tangan pakai sabun yakni setelah buang air besar/kecil, menyiapkan makanan (sebelum, selama, sesudah) dan sebelum makan (Adha *et al.*, 2021). Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dapat mengurangi serta menghambat penyakit diare akibat penularan infeksi melalui tangan (Kemenkes RI, 2019).

Mencuci tangan pakai sabun belum menjadi budaya pada masyarakat Indonesia. Cuci tangan sering kali masih dilakukan hanya dengan air saja saat sebelum makan. Menjaga kebersihan tangan harus lebih diprioritaskan lagi mengingat banyaknya interaksi yang dilakukan oleh tangan, salah satunya adalah untuk makan. Untuk membiasakan diri cuci tangan pakai sabun harus dilaksanakan sejak kecil. Anak sebagai generasi pembawa perubahan dapat memberikan edukasi dilingkungannya dengan memberikan contoh cuci tangan pakai sabun kepada orang-orang disekitarnya. Cuci tangan pakai sabun merupakan cara yang paling efektif dalam memutus rantai penyebaran diare dan infeksi saluran pernapasan akut (Handini *et al.*, 2023).

Konsumsi Jajanan merupakan hal yang disukai anak usia sekolah. Jajanan adalah makanan atau minuman yang dijual oleh pedagang dipasaran dan kantin

sekolah maupun tempat keramaian lainnya. Makanan jajanan memiliki dampak positif bagi anak yakni untuk mencapai pemenuhan kebutuhan energi. Jajanan juga memiliki dampak negatif yaitu terletak pada keamanan makanan tersebut. Konsumen dengan pemilihan makanan jajanan yang kurang aman dapat menyebabkan bahan kimia berbahaya, cemaran mikrobiologis yang terdapat pada makanan masuk ke dalam tubuh (Rangkuti *et al.*, 2020).

Makanan jajanan yang dijual dalam kondisi terbuka seperti cimol, bakso, siomay, sosis dan lainnya sangat sensitif terhadap sistem pencernaan akibat dari kandungan makanan (pewarna buatan, pengawet dan pemanis buatan) yang memiliki risiko menyebabkan berbagai gangguan kesehatan seperti diare. Pada tahun 2018 dipantau dari KLB (Kejadian Luar Biasa) terkait makanan jajanan, anak sekolah dasar merupakan usia yang rentan mengalami keracunan akibat makanan jajanan (Wulandari *et al.*, 2022). Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi tentang pentingnya pemilihan jajanan yang sehat dan aman dalam mendukung tumbuh kembang anak (BPOM, 2023).

Anak adalah generasi muda sebagai penerus bangsa dikemudian hari. Anak terdiri dari beberapa fase pertumbuhan yaitu baduta (*toddler*), prasekolah dan usia sekolah. Anak usia sekolah adalah anak dengan usia yang rentan terkena penyakit, terutama penyakit pada bagian perut yakni diare, tipus, dan cacangan. Konsumsi jajanan secara bebas di sekolah dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya diare. Jajan sembarangan dan tidak disertai dengan cuci tangan sebelum konsumsi jajanan dapat menghantarkan bakteri dengan mudah masuk ke mulut, karena tangan merupakan bagian dari tubuh yang mudah tercemar kuman (Kiranasari *et al.*,

2021). SDN No.106162 Medan Estate merupakan sekolah yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang belum pernah dilakukan penelitian terhadap perilaku cuci tangan dan konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada siswa. Sekolah Dasar Negeri ini terletak di desa Medan Estate, berbatasan langsung dengan Kota Medan dan merupakan Kawasan pendidikan, bisnis serta perkantoran dengan jarak tempuh ± 4 km ke pusat Ibukota Provinsi Sumatera Utara .

Observasi yang dilakukan pada bulan Juni 2023 di SDN 106162 Medan Estate pada 62 orang siswa memperoleh hasil bahwa seluruh siswa-siswi menyukai jajanan sebanyak 62 orang (100%) dan 50 orang (81%) selalu konsumsi makanan jajanan di area lingkungan sekolah dan luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa yang mencuci tangan hanya dengan air saja sebelum makan maupun setelah BAB diketahui sebanyak 14 orang (23%). Siswa yang pernah mengalami diare dalam 1 bulan terakhir sebanyak 45 orang (72%). Berdasarkan hasil pengamatan, di sekolah tersebut telah ada disediakan fasilitas cuci tangan (4 wastafel dilengkapi dengan keran air dan sabun). Siswa mengaku pernah mendapatkan edukasi terkait cuci tangan dari tenaga kesehatan yang datang ke sekolah, akan tetapi siswa masih belum mengetahui pentingnya cuci tangan pakai sabun dibuktikan dari hasil wawancara sebanyak 6 siswa (10%) mengatakan mencuci tangan cukup pakai air saja. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Perilaku Cuci Tangan dan Konsumsi Jajanan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri No.106162 Medan Estate”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan sikap siswa yang kurang terhadap pentingnya cuci tangan
2. Kurangnya kesadaran siswa untuk membiasakan cuci tangan pakai sabun
3. Tingginya masalah konsumsi makanan jajanan yang tidak aman pada anak sekolah
4. Diare menjadi salah satu penyakit infeksi yang banyak terjadi pada anak usia sekolah
5. Terdapat perilaku cuci tangan dan konsumsi jajanan yang dapat menyebabkan diare pada anak sekolah

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini yaitu:

1. Perilaku cuci tangan, dibatasi pada perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) cuci tangan pakai sabun
2. Konsumsi jajanan, dibatasi pada kebiasaan konsumsi jajanan dengan melihat frekuensi jajan perhari, perminggu, perbulan menggunakan formulir FFQ yang kemudian dikonversi ke minggu.
3. Kejadian diare, dibatasi pada diare yang dialami 1 bulan terakhir

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana perilaku cuci tangan pakai sabun (pengetahuan, sikap, tindakan) pada siswa sekolah dasar?

2. Bagaimana konsumsi jajanan pada siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana kejadian diare pada siswa sekolah dasar?
4. Bagaimana hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun (pengetahuan, sikap, tindakan) dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar?
5. Bagaimana hubungan konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar?
6. Bagaimana hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dan konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui terkait hal berikut:

1. Mengetahui perilaku cuci tangan pakai sabun (pengetahuan, sikap, tindakan) pada siswa sekolah dasar
2. Mengetahui kebiasaan konsumsi jajanan pada siswa sekolah dasar
3. Mengetahui kejadian diare pada siswa sekolah dasar
4. Mengetahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun (pengetahuan, sikap, tindakan) dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar
5. Mengetahui hubungan konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar
6. Mengetahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dan konsumsi jajanan dengan kejadian diare siswa sekolah dasar

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan dalam mengembangkan penelitian gizi mengenai perilaku cuci tangan dan konsumsi jajanan dengan kejadian diare.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui perilaku cuci tangan dan konsumsi jajan dan kaitannya dengan diare pada anak sekolah dasar.

b. Bagi Sekolah

Memperoleh informasi yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam evaluasi dan program Usaha Kesehatan Sekolah yang berkaitan dengan cuci tangan dan konsumsi jajanan pada siswa.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperoleh informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian diare.